

KEANEKARAGAMAN JENIS TUMBUHAN OBAT DI AGROFORESTRI REPONG DAMAR KRUI, PROVINSI LAMPUNG

(The Diversity of Medicine Plant in Repong Damar Agroforestry of Krui, Lampung Province)

AMELIA DWI SUSANTI¹⁾, NURHENI WIJAYANTO²⁾ DAN AGUS HIKMAT³⁾

¹⁾ Program Studi Silvikultur Tropika, IPB

²⁾ Departemen Silvikultur, IPB

³⁾ Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, IPB

Email: ameliadwi3888@yahoo.com

Diterima 01 Agustus 2018 / Disetujui 31 Agustus 2018

ABSTRACT

Utilization of medicinal plants by Krui People those whose raw materials come from agroforestry "Repong Damar" has long been known and this knowledge has been passed down from generation to generation. Repong Damar is a term for agroforestry in Krui. Research has been conducted in Mei-Juni 2018 with the aim to know the species of plant as utilizing medicinal plants. Data were collected through direct interview with snowball sampling technique and field observations. The results showed that 93 species of plants from 40 families were used as medicine. The highest family is Piperaceae (10%). The most widely used plant parts are 46% of leaves and the type of disease that is often treated as medicinal plants is respiratory tract.

Keywords: agroforestry, repong damar, medicinal plants

ABSTRAK

Pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Krui terutama yang bahan bakunya berasal dari lahan agroforestri "Repong Damar" telah lama dikenal dan pengetahuan ini sudah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Repong Damar merupakan sebutan untuk kebun campuran di Krui. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Mei-Juni 2018 dengan tujuan untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Krui. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung terhadap masyarakat dengan teknik *snowball sampling* serta observasi lapang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan 93 jenis tumbuhan dari 40 famili yang dimanfaatkan sebagai obat. Famili tertinggi yaitu Piperaceae sebesar 10%. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun sebesar 46%. Jenis penyakit yang sering diobati dengan tanaman obat yaitu saluran pernafasan.

Kata kunci: agroforestri, repong damar, tumbuhan obat

PENDAHULUAN

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah sejak lama dilakukan oleh masyarakat di Indonesia. Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat juga semakin beraneka ragam, dengan keanekaragaman etnis yang ada (Zuhud 2011). Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan sebagai obat adalah masyarakat Krui yang berada di sekitar lahan agroforestri. Agroforestri adalah suatu sistem pengelolaan lahan secara intensif dengan mengkombinasikan tanaman kehutanan dan tanaman pertanian dengan maksud agar diperoleh hasil yang maksimal, dengan tidak mengesampingkan aspek konservasi lahan serta budidaya praktis masyarakat lokal. Pemanfaatan lahan menggunakan sistem agroforestri memiliki banyak kelebihan dibanding dengan sistem monokultur, antara lain kualitas lahan semakin lama

semakin subur dan produktif, karena selalu memperoleh penambahan bahan organik dari dedaunan yang gugur (Pardona *et al.* 2017), agroforestri dapat mengikat karbon dalam jumlah yang besar, mengurangi dampak perubahan iklim (Benjamin dan Sauer 2018; Morcillo *et al.* 2018), mengurangi dampak tanah longsor dan banjir (Liu *et al.* 2016).

Sistem agroforestri yang berbentuk hamparan kebun campuran di Krui, oleh masyarakat disebut "Repong Damar". Lensari (2011) menyatakan bahwa, secara ekologis fase perkembangan Repong Damar menyerupai tahapan suksesi hutan alam dengan segala keuntungan ekologisnya. Repong Damar ini merupakan sumber pendapatan utama masyarakat. Kehidupan masyarakat di sekitar Repong Damar masih tradisional, sehingga kegiatan pemanfaatan tumbuhan dalam kehidupan sehari-hari masih tinggi. Kegiatan pemanfaatan tumbuhan oleh masyarakat sekitar Repong Damar, terutama sebagai bahan pengobatan perlu digali untuk menambah

informasi jenis tumbuhan apa saja yang bermanfaat sebagai obat. Untuk itu, tujuan penelitian untuk mengetahui jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Krui. Sehingga perlu dilakukan kajian etnobotani tumbuhan obat sehingga dapat dimanfaatkan untuk kepentingan lebih lanjut.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2018-Mei 2018. Penelitian dilaksanakan di Desa Pahlungan, Kecamatan Pesisir Tengah, Kabupaten Pesisir Barat, Krui Provinsi Lampung yang masyarakatnya berinteraksi langsung dengan agroforestri Repong Damar. Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah kompas, GPS, alat perekam, daftar kuesioner, alat tulis, kamera, *tally sheet*, peralatan pembuatan herbarium (alkohol, kantong plastik, kertas koran, kertas karton, label, tali). Objek penelitian yang digunakan di lapangan berupa tumbuhan di areal Repong Damar dan masyarakat yang tinggal di sekitar Repong Damar.

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara semi terstruktur dan pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat Desa Pahlungan, Krui. Wawancara dilakukan terhadap 30 responden yang dipilih dengan teknik *snowball sampling* (Blernackl 1981). Pemilihan responden dilakukan dengan menentukan orang yang dianggap paling banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat, kemudian dari responden ini diperoleh informasi orang yang sering memanfaatkan tumbuhan sebagai obat dan begitu seterusnya sampai terkumpul 30 orang responden. Pengambilan sampel untuk pembuatan herbarium dilakukan untuk membantu identifikasi terhadap jenis tumbuhan yang diperoleh.

Analisis data dilakukan secara kualitatif (deskriptif) dan kuantitatif. Persentase famili, habitus, bagian yang digunakan, dan jenis dari budidaya atau liar, dihitung menggunakan persamaan berikut:

1. Persen famili

Tumbuhan berguna dikelompokkan berdasarkan famili, persentasenya dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase famili tertentu} = \frac{\sum \text{spesies famili tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

2. Persen habitus

Data habitus spesies tumbuhan berguna ditabulatif dan dianalisis secara kualitatif. Secara garis besar bentuk pertumbuhan atau habitus terdiri atas pohon, perdu, liana, herba, epifit, dan semak (Wiryo 2009). Selanjutnya dilakukan telaah persentase habitus dengan

menggunakan persamaan sebagai berikut (Fakhrozi 2009):

$$\text{Persentase habitus tertentu} = \frac{\sum \text{spesies habitus tertentu}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

3. Persen bagian yang digunakan

Bagian tumbuhan yang dikumpulkan sebagai data persen bagian tumbuhan yang dimanfaatkan meliputi daun, buah, batang, akar, umbi, rimpang, ataupun seluruh bagian tumbuhan. Setelah itu dilakukan pengelompokan bagian yang digunakan oleh masyarakat, kemudian dihitung menggunakan persamaan sebagai berikut (Fakhrozi 2009):

$$\text{Persentase bagian yang digunakan} = \frac{\sum \text{bagian tertentu}}{\sum \text{seluruh bagian}} \times 100\%$$

4. Persen status budidaya

Persen status budidaya merupakan analisis terhadap tumbuhan pada saat ditemukan, dimana spesies tersebut merupakan hasil budidaya atau liar. Persentase status budidaya dapat dihitung dengan rumus berikut :

$$\text{Persentase status budidaya} = \frac{\sum \text{spesies budidaya}}{\sum \text{seluruh spesies}} \times 100\%$$

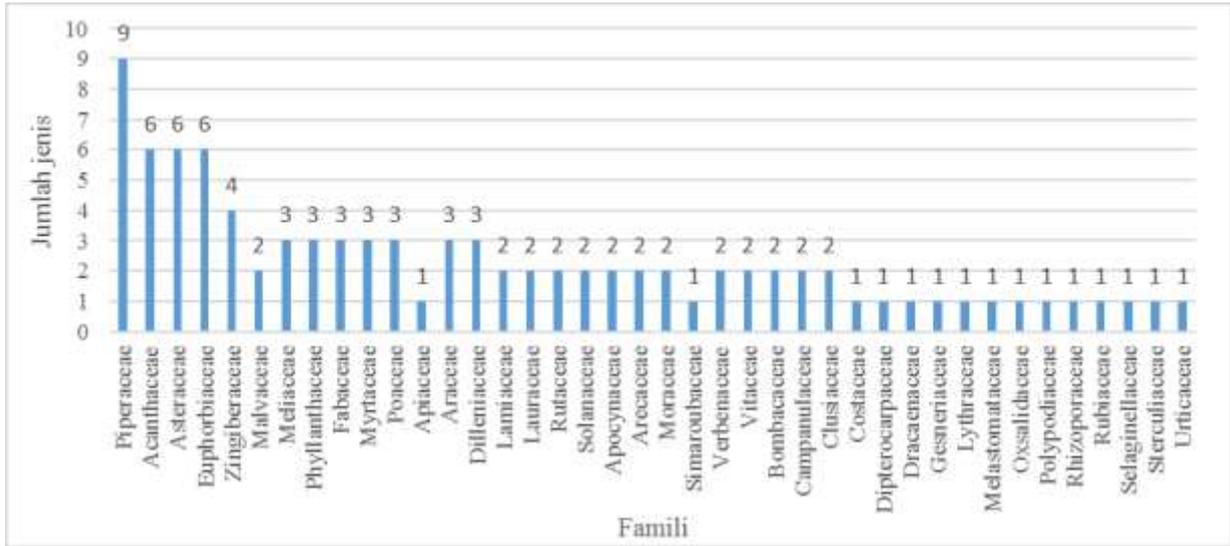
HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Responden yang berasal dari Desa Pahlungan, Krui, Provinsi Lampung terdiri atas 80% atau 26 orang laki-laki dan sisanya perempuan. Sebagian besar responden bekerja sebagai petani damar yakni sebanyak 21 orang (70%), sisanya merupakan wiraswasta. Pekerjaan sebagai petani damar merupakan pekerjaan turun-temurun yang diwariskan kepada laki-laki di Desa tersebut. Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni sebanyak 23 orang atau 70% dan sisanya merupakan lulusan SMP dan tidak tamat SD. Jumlah responden pada penelitian ini sebagian besar berusia antara 30-60 tahun yakni mencapai 80%.

2. Keanekaragaman Jenis dan Famili

Tumbuhan yang digunakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat Krui terdiri dari 93 spesies dan 40 famili. Persentase famili tumbuhan obat berbeda-beda, hal ini menunjukkan penyebaran tanaman obat di sekitar lokasi pengamatan cukup beragam. Hasil klasifikasi spesies berdasarkan famili dapat dilihat pada Gambar 1.



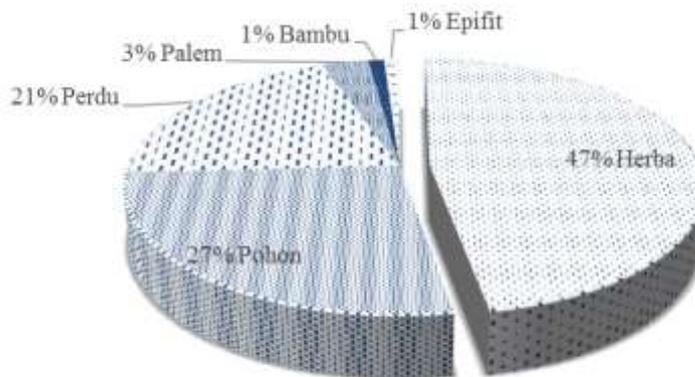
Gambar 1. Klasifikasi spesies berdasarkan famili

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang berada di Repong Damar Krui didominasi oleh famili Piperaceae yang berjumlah 9 spesies dengan persentase 10%, seperti *Piper sarmentosum* dan *Piper betle*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Surya dan Astuti (2017) yang menyatakan bahwa Famili Piperaceae merupakan famili yang paling banyak dimanfaatkan sebagai tumbuhan obat di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat, begitu pula menurut Utami dan Asmalayah (2010) yang melaporkan bahwa Piperaceae merupakan salah satu famili yang umum digunakan oleh masyarakat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus sebagai tumbuhan obat. Famili kedua yang banyak dimanfaatkan yaitu famili Acantacheae dengan jumlah 9 spesies dengan persentase 22,5%, misalnya *Graptophyllum pictum* dan *Strobilanthes crisa*. Persentase famili terendah diperoleh beberapa famili dengan hasil 1%, di antaranya famili Clusiaceae, Dipterocarpaceae, Oxalidaceae, Rubiaceae dan Sterculiaceae, misalnya *Garcinia mangostana*, *Shorea*

javanica, *Averrhoa bilimbi*, *Morinda citrifolia*, dan *Sterculia oblongata*.

3. Keanekaragaman Habitus

Keanekaragaman spesies tanaman obat terdiri atas beberapa jenis habitus. Habitus merupakan perawakan tumbuh suatu tumbuhan, seperti pohon, perdu, semak, semak memanjat, liana, herba, terna, dan epifit. Keanekaragaman habitus mencakup seluruh habitus setiap spesies tumbuhan obat. Jenis habitus yang terdapat di lokasi penelitian ada 6 jenis. Keenam habitus tersebut yaitu herba, epifit, perdu, palm, bambu, dan pohon. Persentase habitus tertinggi yaitu herba (*Cissus javana*, *Centella asiatica* dan *Costus spicatus*) dengan jumlah spesies sebanyak 44 spesies dengan persentase 47%. Persentase habitus terendah, yaitu epifit (*Tetracera scandens*) dan bambu (*Dendrocalamus asper*), masing-masing berjumlah 1 spesies dan persentasenya adalah 1%. Secara lengkap keanekaragaman habitus dapat dilihat pada Gambar 2.

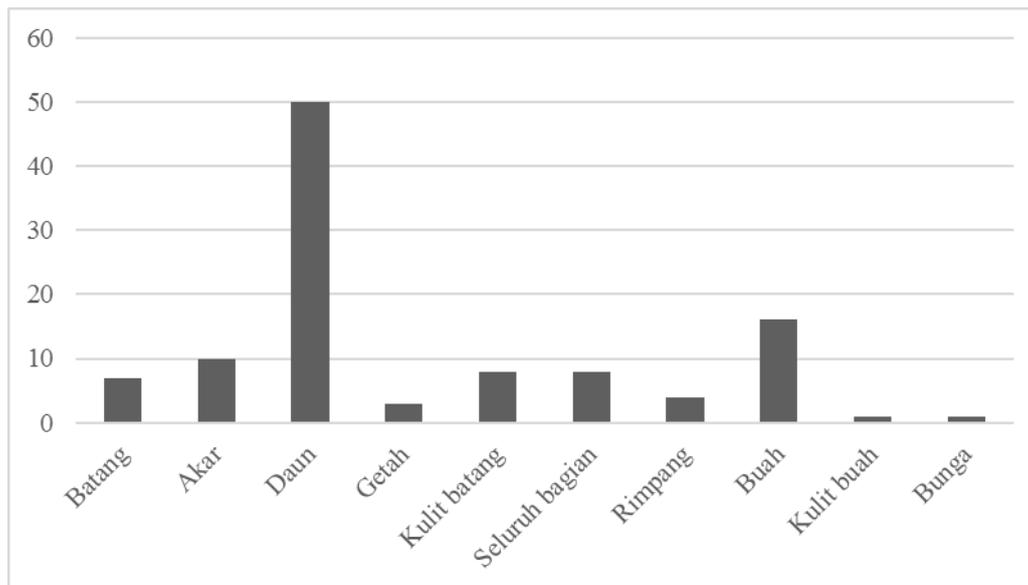


Gambar 2. Persentase habitus tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat

4. Keanekaragaman Bagian yang Digunakan

Bagian tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat terdiri dari 10 bagian tumbuhan obat, yaitu akar, daun, buah, getah, batang, kulit batang, kulit buah, seluruh bagian/herba, umbi/rimpang dan bunga (Gambar 3). Bagian tumbuhan bermanfaat obat yang paling banyak ditemukan adalah daun (50 jenis, 46%). Hal ini disebabkan daun merupakan tempat pengolahan nutrisi tumbuhan, mudah diperoleh dan mudah dibuat atau diramu sebagai obat dibandingkan dengan kulit, batang dan akar tanaman (Hamzari 2008). Menurut Fakhrozi

(2009) penggunaan daun sebagai bagian untuk pengobatan selain tidak merusak jenis tumbuhan obat, bagian daun juga mudah dalam hal pengambilan dan peracikan ramuan obat. Penggunaan daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan didasari karena khasiat tumbuhan obat yang ditemukan umumnya untuk mengobati penyakit luar atau luka pada organ luar seperti luka, panu dan kaskado. Selain mengobati penyakit luar, daun dari tumbuhan obat juga dapat digunakan untuk mengobati penyakit-penyakit pada organ dalam dengan cara direbus dan diminum airnya.



Gambar 3. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Repong Damar

Persentase terendah adalah kulit buah dan bunga dengan jumlah spesies dan persentase berturut-turut adalah 1 spesies dan 1%. Jumlah bagian terbanyak dari tumbuhan yang dimanfaatkan sesuai dengan penelitian lain, di antaranya penelitian yang dilakukan Hidayat *et al.* (2010) tentang Etnobotani Masyarakat Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat, menyebutkan dari 292 jenis tumbuhan yang ditemukan sebanyak 110 jenis 37,67% di antaranya diambil pemanfaatannya dari bagian daun. Daun juga memiliki regenerasi yang tinggi untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tanaman meskipun daun merupakan tempat fotosintesis. Umumnya satu bagian tumbuhan digunakan untuk mengobati satu jenis penyakit namun terdapat jenis tumbuhan yang beberapa bagiannya digunakan untuk mengobati penyakit yang berbeda. Jenis tumbuhan tersebut yaitu pepagan (*Centella asiatica*), daun digunakan untuk penurun panas, sedangkan keseluruhan bagian tumbuhan digunakan untuk menambah nafsu makan. *Centella asiatica* mengandung bahan aktif yang bermanfaat untuk kesehatan dan meningkatkan sistem imun tubuh, seperti triterpenoid, steroid, saponin. Permintaan simplisia pepagan yang bermutu dan terstandar untuk obat dan

pangan fungsional, seperti minuman kesehatan, makin meningkat sehingga pegagan mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan (Sutardi 2016).

Masyarakat ataupun etnis yang ada di Indonesia mempunyai pengalaman dan kepercayaan tertentu yang memengaruhi pengetahuannya terhadap manfaat tumbuhan sebagai obat. Kenyataan menunjukkan bahwa dengan bantuan obat-obatan yang berasal dari bahan alam, masyarakat dapat mengatasi masalah-masalah kesehatan yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa obat yang berasal dari sumber bahan alam khususnya tanaman telah memperlihatkan peranannya dalam penyelenggaraan upaya kesehatan masyarakat (Sitorus *et al.* 2011).

5. Keanekaragaman Jenis Domestik/ Liar

Tumbuhan obat terdapat secara liar, semi domestika, dan domestik (budidaya). Tumbuhan budidaya merupakan tumbuhan yang sengaja ditanam guna kebutuhan tertentu dan pelestarian, meskipun asal dari tumbuhan obat budidaya adalah tumbuhan liar. Tumbuhan obat budidaya di suatu sistem agroforestri dan tumbuhan obat liar juga memiliki perbedaan dalam hal

kandungan senyawa kimia atau nutrisi yang terkandung di dalamnya (Dewi *et al.* 2017). Secara keseluruhan

persentase tanaman budidaya/ liar dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Presentase tanaman budidaya/liar

Pada umumnya tumbuhan obat budidaya mengandung kadar nutrisi vitamin dan mineral yang lebih banyak dibandingkan tumbuhan obat liar (Rahayu 2013). Hal ini karena tumbuhan obat budidaya mengalami perawatan yang lebih khusus. Sedangkan tumbuhan liar merupakan tumbuhan yang tumbuh secara liar tanpa adanya perawatan khusus. Semakin bertambahnya pengetahuan ini, masyarakat saat ini sudah melakukan budidaya terhadap jenis tumbuhan obat. Namun pada pengamatan ini menunjukkan, persentase tumbuhan obat semi domestik lebih besar dibandingkan persentase tumbuhan obat liar maupun domestik, dengan persentase 69%. Dalam hal ini masyarakat Krui memiliki keinginan untuk ikut serta dalam pembudidayaan tanaman. Contoh tanaman yang dibudidayakan adalah dari famili Zingiberaceae, sebagai famili rimpang-rimpangan, famili ini mempunyai karakteristik mudah dibudidayakan, sehingga banyak ditanam oleh masyarakat pada lahan pekarangan/tegalan yang ada (Nahlunnisa *et al.* 2015).

6. Khasiat Tumbuhan Obat

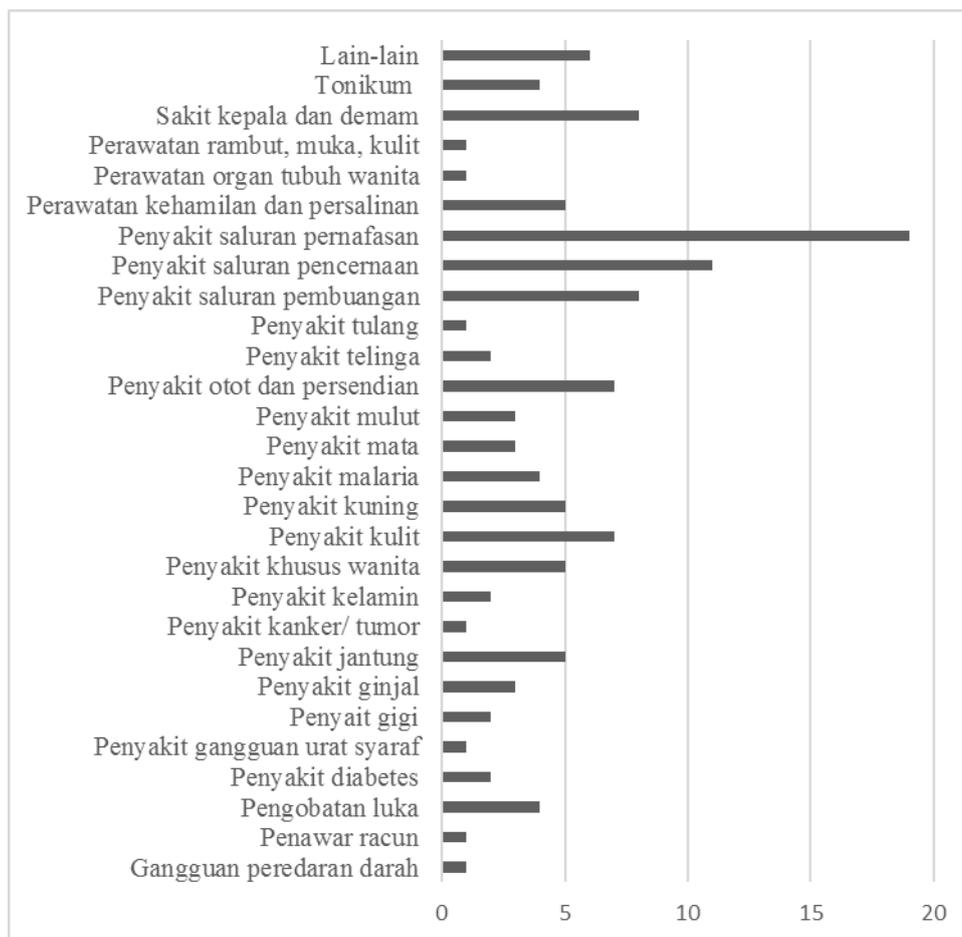
Tumbuhan obat sebenarnya sudah dikenal sejak jaman dahulu. Sepanjang sejarah manusia, tumbuhan obat merupakan kebutuhan utama di alam sehingga sangat dekat hubungan antara manusia dengan pengembangan botani dan pengetahuan tumbuhan obat (Shan-an dan Zhong-ming 1991). Tumbuhan obat

merupakan tumbuhan yang telah digunakan oleh orang terdahulu untuk mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi. Salah satu pemanfaatannya yaitu dalam bentuk jamu. Tumbuhan obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian atau seluruh tanaman dan atau eksudat tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan, atau ramuan obat-obatan (Hidayat 2011).

Tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Krui mempunyai bermacam-macam khasiat. Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan ada 93 jenis dengan 28 macam kegunaan untuk mengobati penyakit (Gambar 5). Terdapat 19 jenis tumbuhan (20,4%) digunakan untuk mengobati penyakit saluran pernafasan (*Acorus calamus*, *Costus spicatus*), 11 jenis (11,8%) mengobati penyakit saluran pencernaan (*Blumea balsamifera*, *Psidium guajava*), 8 jenis (8,6%) untuk sakit kepala dan demam (*Centella asiatica*, *Citrus aurantifolia*).

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ditemukan 93 spesies dan 40 famili tumbuhan obat, yang paling dominan yaitu famili Piperaceae sebesar 10%. Pemanfaatan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah bagian daun sebesar 46%. Jenis penyakit yang sering diobati dengan tanaman obat yaitu saluran pernafasan (20,4%).



Gambar 5. Klasifikasi spesies tumbuhan obat berdasarkan kelompok penggunaannya

DAFTAR PUSTAKA

- Benjamin EO, Sauer J. 2018. The cost effectiveness of payments for ecosystem services—Smallholders and agroforestry in Africa. *Journal of Land Use Policy*. 71 (2018): 293-302.
- Blernackl P. 1981. Snowball sampling: problems and techniques of chain referral sampling. *Sociol Meth Res*. 10(2): 141-163.
- Dewi N, Wijayanto N, Gusmaini. 2017. Dimension growth of *Azadirachta excelsa* and *Phyllanthus* spp. In agroforestry system. *Biodiversitas*. 18(2): 494-499.
- Fakhrozi I. 2009. Etnobotani masyarakat Suku Melayu Tradisional di sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hamzari. 2008. Identifikasi tanaman obat-obatan yang dimanfaatkan oleh masyarakat ekitar Hutan Tabotabo. *Jurnal Hutan Masyarakat*. 3: 111-234.
- Hidayat S, Hikmat A, Zuhud EAM. 2010. Kajian etnobotani masyarakat Kampung Adat Dukuh Kabupaten Garut, Jawa Barat. *Media Konservasi*. 15(3): 139-151.
- Hidayat S. 2011. Konservasi ex-situ tumbuhan obat di Kebun Raya Bogor [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Lensari D. 2011. Kinerja pengelolaan Repong Damar ditinjau dari aspek ekologi, sosial dan ekonomi [tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Liu W, Zhu C, Wu J, Chen C. 2016. Are rubber-based agroforestry systems effective in controlling rain splash erosion?. *Journal of Catena*. 147 (2016): 16-24.
- Morcillo MM, Burgess P, Mirck J, Pantera A, Plieniger T. 2018. Scanning agroforestry-based solutions for climate change mitigation and adaptation in Europe. *Environmental Science & Policy*. 80: 44-52.
- Nahlunnisa H, Zuhud EAM, Prasetyo LB. 2015. Penyebaran spasial keanekaragaman tumbuhan pangan dan obat di Kampung Nyuncung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Bogor. *Media Konservasi*. 20(3): 187-196.
- Pardona P, Reubensa B, Reheulb D, Mertensd J, De Frenneb P, Coussemente T, Janssense P, Verheyen K. 2017. Trees increase soil organic carbon and nutrient availability in temperate agroforestry

- systems. *Journal of Agriculture, Ecosystems and Environment*. 247 (2017): 98-111.
- Rahayu S. 2013. Pemanfaatan tumbuhan pangan dan obat oleh masyarakat Kampung Sinarwangi di sekitar Hutan Gunung Salak Kabupaten Bogor [skripsi]. Bogor (ID) : Institut Pertanian Bogor.
- Sitorus H, Salim M, Ambarita LP. 2011. Pola penggunaan tanaman obat tradisional di Desa Segara Kembang dan Desa Tungku Jaya di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Pembangunan Manusia*. 5(1): 1-14.
- Shan-an H, Zhong-ming C. 1991. The role of Chinese Botanical Gardens in conservation of medicinal plants. Di dalam: Akerele O, Heywood V, Synge H, editor. *Conservation in Medicinal Plants*. Cambridge (US): Cambridge University Press.
- Surya MI, Astuti IP. 2017. Keanekaragaman dan potensi tumbuhan di kawasan Hutan Lindung Gunung Pesagi, Lampung Barat. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia*. 3(2): 211-215.
- Sutardi. 2016. Kandungan bahan aktif tanaman pegagan dan khasiatnya untuk meningkatkan sistem imun tubuh. *Jurnal Litbang Pertanian*. 35(3): 121-130.
- Utami S, Asmalayah. 2010. Potensi pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Tanggamus, Provinsi Lampung. *Tekno Hutan Tanaman*. 3 (2): 1-29.
- Wiryono. 2009. *Ekologi Hutan*. Bengkulu (ID): UNIB Press.
- Zuhud EAM. 2011. Potensi Hutan Tropika Indonesia sebagai penyangga bahan obat alam untuk kesehatan bangsa. www.biologyeastborneo.com/wp-content/uploads/2011/08/Potensihutan-obat.pdf [6 Agustus 2018]. sumber-